

**ANALISIS TENAGA KERJA INDUSTRI BATIK TULIS LASEM
DI KECAMATAN PANCUR KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Geografi**



Oleh:

Yanuar Putra Aribawa

Nim E100 040 005

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 2003 telah membawa dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat, dampak dari krisis sangat terasa pada ekonomi rakyat pedesaan yang sampai saat ini belum sepenuhnya pulih (Kompas, 2006). Dampak yang sangat terlihat adalah yang terjadi pada desa yang merupakan desa industri yaitu desa yang penduduknya bekerja pada sektor kerajinan dan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi (Jefta Leibo, 1995).

Salah satu bagian ilmu geografi yang akan dikaji dalam penelitian adalah Geografi Ekonomi, (J.W Alexander 1963 dalam Joko Pramono 2004) menyatakan bahwa Geografi Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan pemasaran. (Johanston 1981 dalam Maspuah, 1997) menyebutkan bahwa Geografi industri adalah bagian dari Geografi Ekonomi yang berkaitan dengan manufaktur dan aktifitas ekonomi, oleh karena itu manusia di muka bumi dengan kemampuan dan sumber daya yang ada dan melalui kegiatan, baik di bidang pertanian maupun non pertanian adalah pencerminan manusia dalam usaha memenuhi dan memepertahankan kelangsungan hidupnya serta meningkatkan ekonomi.

Pekerjaan dan produksi sangat berkaitan erat dengan keberadaan dan kelangsungan hidup manusia (Budiarto, 1985). Teori List menyatakan bahwa kebudayaan, kemajuan politik dan kekuasaan suatu bangsa terutama diitentukan oleh keadan ekonominya, dan sebaliknya. Semakin maju ekonominya dan semakin sempurna bangunnya, semakin cerdas dan kuat bangsa tersebut. Sejak krisis ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997, banyak terjadi pengangguran dan menjadi sorotan berbagai pihak, khususnya pemerintah. Pemerintah melakukan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menerapkan strategi industrialisasi dan industri

diletakan sebagai sektor unggul yang mampu menyerap banyak tenaga kerja (Manning dkk,1987 dalam Maspuah 1997)

Usaha-usaha pembangunan di Indonesia banyak mengalami perubahan baik strategi kebijaksanaan maupun gerak operasionalnya, meskipun demikian ada konsistensi dalam tujuan pembangunan, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN,1998) disebut bahwa pembangunan nasional jangka panjang mempunyai sasaran utama dalam keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri. Tahun 2007 pemerintah melakukan kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, sehingga pemerintah telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 6 Tahun 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM (KKBP -RI, 2007 dalam Wahyudin 2008).

Sektor industri pada umumnya tumbuh jauh lebih pesat dari pada sektor pertanian, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian suatu negara lambat laun akan semakin penting. Pembangunan industri ditunjukan untuk memperoleh struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri, pertanian, jasa, dan industri sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Pengaruh ekonomi tidak hanya akan terjadi di perkotaan tetapi juga akan berpengaruh di pedesaan. Sektor industri pada umumnya tumbuh jauh lebih pesat dari pada sektor pertanian, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian suatu negara lambat laun akan semakin penting. Pembangunan industri ditunjukan untuk memperoleh struktur ekonomi yang seimbang dan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja.

Secara teoritis keterkaitan baik antar sektor maupun dalam sektor itu sendiri dapat terjadi melalui kaitan vertikal, kaitan yang tercipta karena kerja sama atau hubungan antara perusahaan kecil dengan skala sedang dan besar, industri kecil dapat berperan sebagai penunjang penting dari industri sedang

dan besar terutama sebagai pemasok berbagai komponen yang diperlukan pada perusahaan sedang dan besardan hal ini sangat mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja (Thee Kian Wie 1988 dalam Priyono, 1999)

Sifat sambilan serta kadar peran dari industri kecil dan kerajinan yang cukup berarti telah memberikan gambaran tentang adanya pola hubungan yang erat antar sektor pertanian dengan sektor industri kecil khususnya didaerah pesesaan. Fenomena yang lebih jauh lagi menunjukkan bahwa karena usaha pertanian inilah maka sektor industri kecil dan kerajinan rakyat pedesaan dapat tumbuh dan berkembang. Namun pada saat ini dapat dikatakan, kenyataan yang justru menampakan prospek tumbuh dan berkembangnya industri kecil ditingkat lokal yang pada mulanya hanyalah kegiatan sampingan, namun dalam proses selanjutnya semakin mampu berkembang dan mampu menciptakan kekuatan bertahan secara permanen.

Perkembangan usaha batik tulis lasem terkesan lambat. Hal ini antara lain disebabkan perkembangan batik tulis tidak dapat dengan cepat mengikuti mode seperti industri konveksi karena sifat usaha maupun produksinya. Industri batik tulis masih terkait dengan cara produksi yang tradisional sehingga biaya produksi menjadi lebih mahal dan jumlahnya terbatas (Syaidah Rukmini, 1999), tetapi hal itu sudah tidak terlihat pada industri batik tulis lasem yang terdapat di Kecamatan Pancur karena adanya keterkaitan antara pemerintah dan para pengusaha untuk mengembangkan industri yang mampu menyerap tenaga kerja ini (William Kwan HL 2007 dalam Kanuri 2007)

**Tabel 1.1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Pancur
Kabupaten Rembang**

No	Nama Desa	Laki -laki	Perempuan	Jumlah
1	Japeledok	367	340	707
2	Jeruk	889	893	1.782
3	Doropayung	1190	1.221	2.411
4	Karaskepoh	352	377	729
5	Tuyuhan	1359	1.236	2.595
6	Pandan	1118	1.095	2.013
7	Gemblengmulyo	453	448	901

8	Langkir	228	321	649
9	Pancur	1253	1.206	2.459
10	Pohlandak	459	381	840
11	Warugunung	1151	1.089	2.240
12	Cliwik	276	279	555
13	Banyuurip	316	317	633
14	Johogunung	470	492	962
15	Kedung	400	383	783
16	Ngulangan	125	138	263
17	Wuwur	662	672	1.334
18	Pungguharjo	267	268	535
19	Sumberagung	623	656	1.379
20	Kalitengah	1059	1.044	2.103
21	Sidowayah	466	445	911
22	Trenggulunan	471	532	1.003
23	Ngroto	430	410	840
JUMLAH		4384	14243	28.627

Sumber : Monografi Kecamatan Pancur 2007

Seiring perkembangan peradaban dan semakin banyak kebutuhan masyarakat yang harus membuat cara agar memberikan sumbangan pendapatan untuk keluarga salah satu cara adalah bekerja sambil sebagai pengrajin Batik Tulis Lasem. Upaya ini tidak lain sebagai upaya pengoptimalannya untuk memperoleh dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Tabel 1.2 Data Mata Pencarian dan Persentase Pendapatan Terhadap Sumbangan Ekonomi Keluarga Para Pekerja Industri Batik Tulis Lasem di Kecamatan Pancur Tahun 2007

No	Mata Pencarian	Persentase
1	Petani	15%
2	Buruh Tani	30%
3	Pengrajin/ Pekerja Batik	60%
4	Pedagang	5%
Jumlah		100%

Sumber : Data tahun 2006 dan 2007 Dinas INDAKOP

Dari data di atas dapat diketahui bahwa para pekerja industri batik tulis lasem di Kecamatan Pancur, selain mereka ber mata pencaharian sebagai pekerja batik mereka juga ada yang bekerja di sektor lain seperti petani, buruh tani, pedagang tetapi total sumbangan pendapatannya terhadap ekonomi keluarga hanya 40 %, yang 60% masuk ke sektor pekerja batik itu sendiri. Sehingga dapat diambil kesimpulan kalau sektor industri sangat berperan bagi sumbangan ekonomi keluarga para pekerja.

Perkembangan usaha sebagai pengusaha batik adalah salah satu usaha industri, industri adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan atau kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS,1994). Hal ini pasti membutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerja yang paling banyak pada industri batik tulis lasem adalah berasal dari kecamatan Pancur, di Kecamatan Pancur terdapat jumlah pembatik sekitar 337 jiwa yang tersebar pada 6 Desa

Tabel 1.3 Data Jumlah Tenaga kerja batik di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang Tahun 2007

No	Desa	Jumlah Tenaga kerja batik (orang)
1	Jeruk	172
2	Karaskepoh	86
3	Pandan	20
4	Pancur	15
5	Gemblengmulyo	19
6	Tuyuhan	25
Jumlah		337

Sumber : Monografi Kecamatan 2007

Dari data di atas telah dapat di jelaskan bahwa tenaga kerja yang terdapat di Kecamatan Pancur telah menyebar di 6 desa, dengan jumlah yang

paling banyak adalah terdapat pada desa Jeruk, pada desa Jeruk memiliki lahan yang kering sehingga penduduk tidak bisa mengandalkan pada sektor pertanian saja, dengan bekerja pada sektor industri inilah penduduk merasa bisa menambah penghasilan hidup untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari dan di desa ini juga terdapat industri batik tulis lasem.

Tenaga kerja berikutnya yang banyak adalah di Desa Karaskepoh, di desa ini telah berdiri industri batik lasem sejak tahun 50 an, sehingga mayoritas penduduk berkecimpung di industri tersebut. Lahan di desa Karaskepoh tidak sekering desa Jeruk dan desa ini memiliki tingkat aksesibilitas yang baik sehingga penduduk juga banyak yang bekerja diluar desa sebagai buruh pabrik PT. Kayu Manis karena mereka cenderung melakukan nglajo.

Tabel 1.4 Data Jumlah Pengusaha, Asal Tenaga kerja dan Tipe pekerjaan di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang Tahun 2007

No	Desa	Jumlah Pengusaha	Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Tipe Pekerjaan Dan Jumlah Pekerja
1	Jeruk	1	Jeruk Pandan Pancur	150 9 7 = 166	Borongan : 50 orang Harian : 116 orang
2	Karaskepoh	1	Jeruk Karaskepoh Pandan Pancur Gemblengmulyo Tuyuhan	22 86 11 8 19 25	Borongan: 40 orang Harian: 131 orang

Jumlah		2	= 171 337	
--------	--	---	--------------	--

Sumber : Survey Industri Batik Tulis Jeruk Dan Karaskepoh Tahun 2007

Tabel di atas menyatakan bahwa di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang selain terdapat jumlah tenaga kerja di sini juga terdapat Industri Batik Tulis yang terdapat di Desa Jeruk dan Desa Karaskepoh, yang memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak. Walaupun di Kecamatan Pancur hanya terdapat 2 Industri Batik Tulis, tetapi dari ke-2 industri tersebut dapat menyerap 337 pekerja yang berasal dari luar daerah didirikannya industri tersebut. Pada Industri di Desa Jeruk menampung 166 tenaga kerja yang berasal dari Desa Jeruk, Pandan dan Pancur, tenaga kerja yang bekerja pada Industri batik tulis yang terdapat di desa Jeruk mereka bekerja secara Borongan, dengan jumlah 50 orang dan Harian dengan jumlah 116 orang. Selain di Desa Jeruk terdapat juga industri di Desa Karaskepoh yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak karena pendiriannya industri ini juga telah lama yang di miliki oleh ibu Sugiyem dan Bapak Abdul Karim pada tahun 1994, di banding dengan industri di Desa Jeruk yang baru berdiri tahun 2006. Asal tenaga kerja berasal dari Desa Jeruk, Desa Karaskepoh, Desa Pandan, Desa Pancur, Desa Gemblengmulyo dan Desa Tuyuhan. Tenaga Kerja Borongan berjumlah 40 orang dan harian 131 orang. Pada tenaga kerja industri batik yang Harian meliputi (pembatik dan tenaga angkut), kalau Borongan (Pembatik).

Tabel 1.5. Jumlah Tenaga Kerja Batik di Kecamatan Pancur

No	Tahun	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Pertumbuhan (%)
1	2003	220	(22 , 2)
2	2004	180	- (20)
3	2005	150	- (30)
4	2006	115	+ (66)
5	2007	337	

Sumber: Data tahun 2006 dan 2007 Dinas INDAKOP

Tampak dari data di atas bahwa penurunan jumlah tenaga kerja batik berkurang tajam selama 4 tahun saja, yaitu 220 orang (Tahun 2003) menjadi 180 orang (Tahun 2004) mengalami penurunan 40 orang (22.2%), tahun 2005 juga mengalami penurunan menjadi 150 orang (20 %) dan tahun 2006 menjadi 115 orang mengalami penurunan 35 orang (30 %), dan Tahun 2007 mengalami pertumbuhan (66 %).

Faktor utama penurunan jumlah tenaga kerja pembatik ini adalah meninggal dunianya para pembatik yang sudah berusia lanjut. Karena dari pengamatan sepintas terdapat pembatik di Kecamatan Pancur ditemukan bahwa usianya adalah 51 tahun. Seorang pembatik di antaranya bahkan sudah berusia sekitar 93 tahun. Tetapi mereka masih memiliki semangat untuk melakukan pekerjaan tersebut bahkan enggan untuk meninggalkannya.

Penurunan terjadi bukan hanya pada tenaga kerja saja tetapi pada usaha-usaha Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang juga mulai berkurang terjadi pemerosotan tajam dari sekitar 140-an buah (tahun 1950-an) menjadi hanya 20 buah usaha kecil pada awal Agustus, 2006 (Hasil analisis tim peneliti IPI (*Institut Pluralisme Indonesian*), faktor-faktor yang menyebabkan penurunan jumlah usaha Batik Tulis Lasem antara lain sebagai berikut: Persaingan tajam antara industri kecil batik tulis di Lasem dengan industri besar batik printing dari Pekalongan dan Surakarta, harga Btiki tulis lebih mahal dan krisis ekonomi berulang kali sejak tahun 1997-2003. Kesulitan regenerasi sumberdaya manusia, baik sebagai pengusaha maupun pekerja, dalam industri Batik Tulis Lasem memperlambat kelangsungan usaha dan pekerjaan Batik Tulis Lasem.

Pengakuan Masyarakat terhadap Batik Tulis Lasem sebagai salah satu karya seni budaya unggulan bangsa Indonesia memang tidak perlu diragukan lagi, Batik Tulis Lasem memang merupakan seni Batik Tulis gaya pesisiran yang kaya warna dan memiliki ciri multikultural keragaman budaya, karena akibat dari akulturasi aneka budaya, khususnya budaya Tionghoa dan budaya Jawa di kota Lasem yaitu kota yang berada disebelah utara Kecamatan Pancur, yang merupakan salah satu dari tiga kota pelabuhan terbesar sejak jaman

kerajaan Majapahit, kekhasan pada hasil Batik Tulis karena batik ini dibuat secara manual dengan tenaga tangan yang langsung menyentuh goresan cathing pada selembar kain mori, kita dapat mengenali hasil silang budaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Silang Budaya Motif

Adalah silang budaya yang memadukan motif-motif dari jenis-jenis batik yang ada dan telah dibuat oleh pembatik sejak jaman dulu, motif tersebut telah memadukan suatu karya seni yang indah dan telah diakui oleh para pengagum seni khususnya seni motif batik.

Tabell. 6 . Silang Budaya Melalui Motif

No	Macam Motif	Jenis Motif
1	Motif khas Cina	<p>a. Motif Fauna seperti: burung hong/phoenik, kilin, liong naga, ikan mas, kelelawar, ayam hutan.</p> <p>b. Motif Flora seperti :bunga seruni, delima, magnolia, peoni, sakura.</p> <p>c. Motif Geometris seperti: banji, swastika.</p> <p>d. Motif benda alam seperti : awan, gunung, rembulan.</p> <p>e. Motif Cina lainnya seperti:mata uang, gulungan surat.</p>
2	Motif Jawa	<p>a. Motif Geometris khas batik vorstenlanden (Surakarta dan Yogyakarta).</p>

2. Silang budaya melalui Warna

Warna dominan Batik Tulis Lasem adalah merah, biru, soga, hijau, ungu, hitam, krem, kuning muda, putih. Pilihan warna tersebut terjadi akibat dari pengaruh budaya tertentu, warna merah darah menegaskan warna pengaruh budaya Cina, warna biru dipengaruhi oleh budaya

Belanda dan Eropa, warna soga pengaruh budaya Jawa, hijau dari komunitas Muslim.

3. Sila ng budaya melalui bentuk produk akhir

Pemasaran Batik Tulis Lasem yang cukup luas di berbagai daerah dan negara menghasilkan aneka produk dengan bahan baku kain Batik Tulis Lasem misal, kain batik Lasem bermotif Lok Can di pakai sebagai selendang atau ikat pinggang pada berbagai upacara di Bali, Lombok dan Sumbawa, sebagai syal kaum pria, selendang kaum perempuan pada upacara adat di Sumatera barat, sebagai kain panjang atau sarung para perempuan etnis Cina atau Tionghoa.

Tabel 1. 7 Silang Budaya Motif Pada Industri Batik Tulis Lasem

No	Tahun	Hasil
1	- 2003	- Motif Fauna - Motif Flora - Motif Geometris - Motif Mata Uang
2	- 2004	- Motif Flora - Motif Geometris - Motif Benda Alam
3	- 2005	- Motif Flora - Motif Geometris - Motif Benda Alam
4	- 2006	- Motif Flora - Motif Geometris - Motif Benda Alam
5	- 2007	- Motif Fauna - Motif Flora - Motif Geometris - Motif Mata Uang - Motif Gulungan Surat - Motif Benda Alam - Motif Geometris V

Sumber: Data tahun 2003 sampai 2007 Dinas INDAKOP

Batik Tulis Lasem mengalami kemerosotan khususnya jumlah pengusaha batik, jika tidak diantisipasi dengan baik, kondisi ini akan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi secara tajam yang pada gilirannya dapat menyebabkan kelumpuhan industri kecil Batik Tulis Lasem, dengan kata lain budaya dan industri kecil Batik Tulis Lasem akan menghadapi ancaman kemerosotan atau bahkan kepunahan di masa

mendatang. Dalam menghadapi hal itu maka terjadi kerjasama antara penduduk di Kecamatan Pancur untuk membuat Industri baru dengan bantuan IPI (Institut Pluralisme Indonesia) dan membuat Industri batik tulis baru di Desa Jeruk Kecamatan Pancur. Adanya Industri baru ini mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang mulai berkurang secara dratis, karena mampu menyerap penduduk yang sebelumnya tidak bekerja di sektor tersebut berubah menjadi tenaga kerja batik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang mendorong tenaga kerja bekerja pada industri Batik Tulis Lasem di daerah penelitian, karakteristik tenaga kerja industri kecil Batik Tulis Lasem di kecamatan Pancur yang di tinjau dari segi umur dan jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan juga asal tenaga kerja sehingga peneliti bisa mengetahui dan menganalisis perbedaan karakteristik tenaga kerja di industri-industri yang ada di Kecamatan Pancur, kemudian dan faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan baik melalui sistem upahnya, jam kerjanya, lama mereka bekerja dan jenis pekerjaan.”**ANALISIS TENAGA KERJA PADA INDUSTRI BATIK TULIS LASEM DI KECAMATAN PANCUR KABUPATEN REMBANG**”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahannya, antara lain sebagai berikut :

- a. Apa yang mendorong tenaga kerja untuk bekerja pada industri Batik Tulis Lasem di daerah penelitian?
- b. Bagaimanakah karakteristik tenaga kerja industri kecil Batik Tulis Lasem di daerah penelitian?
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi jumlah pendapatan pekerja Batik Tulis Lasem di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong tenaga kerja untuk bekerja pada industri Batik Tulis Lasem di daerah penelitian.
- b. Mengetahui karakteristik tenaga kerja industri kecil Batik Tulis Lasem di daerah penelitian
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan tenaga kerja Batik Tulis Lasem di daerah penelitian.

1.4. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat menempuh sarjana (S1) pada fakultas Geografi.
- b. Mengkaji Industri Kecil Batik Tulis Lasem di daerah penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat tentang industri tersebut.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Suatu kajian penelitian ini termasuk dalam bidang geografi ekonomi, menurut Alexander (1963). Geografi ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah dipermukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan tukar-menukar.

Geografi industri adalah bagian dari geografi ekonomi yang berkaitan dengan Manufaktur dan aktifitas ekonomi oleh karena itu manusia di muka bumi dengan kemampuannya dan sumberdaya yang ada dan melalui kegiatannya baik di bidang pertanian maupun non pertanian adalah pencerminan manusia dalam usaha memenuhi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Johson dalam Mubyarto, 1983). Salah satu kegiatan non pertanian yang produktif adalah industri manufaktur adalah suatu aktifitas ekonomi yang membuat barang dasar menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja, dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu:

- a. Industri besar bertanaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang bertanaga kerja 20- 90 orang.
- c. Industri kecil bertanaga kerja 5-19 orang
- d. Industri rumah tangga bertanaga kerja 1- 4 orang.

(Sumber BPS 1993)

Industri dapat dikembangkan dengan baik, minimal diperlukan 4 faktor produksi, yaitu: alam, ketrampilan, tenaga dan modal (Soebroto, 1979 dalam Wahyuddin, 2007). Dengan adanya keberadaan industri maka diharapkan dapat mempunyai arti penting dan membantu bagi kegiatan masyarakat daerah pedesaan. Adanya industri pedesaan yang akan dapat membantu dalam penyerapan tenaga kerja yang tidak tertampung pada bidang pertanian, sehingga perkembangan industri batik tulis yang intensif akan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan penduduk (Muh.Anwar Ibrahim 1976).

Setiap manusia yang pada hakikatnya mempunyai sejumlah kebutuhan termasuk tenaga kerja, yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, di mana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan pada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut, prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah setelah kebutuhan tersebut terpuaskan, semua akan terpenuhi jika mereka melakukan sesuatu (Pandji anoraga, 1992).

Adanya keterkaitan antara industri Rumah Tangga hingga industri Batik akan menjadikan industri yang terdapat pada Kecamatan Pancur akan menjadi berkembang juga keterkaitan dengan pihak terkait atau pemerintah, hal ini termasuk dalam *spasial system*.

Penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor non pertanian atau industri khususnya industri kecil dengan jumlah tenaga kerja banyak akan berusaha tetap bekerja, karena bekerja pada sektor industri akan menambah penghasilan di luar penghasilan pokok dapat juga sebagai penunjang kegiatan pertanian (Gunawan Sumodiningrat, 1983 dalam Alex Effendi, 2007). Gaji atau pendapatan dan kondisi kerja yang berbeda atau lebih memuaskan adalah salah satu motivasi atau pendorong yang menyebabkan orang akan bekerja atau melakukan suatu kegiatan yang akan menghasilkan uang sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Herzberg, dalam Pandji Anoraga, 1992).

Penelitian dari Dilahur, (1996), berjudul keterkaitan usaha industri penyamakan kulit dengan usaha kerajinan kulit di Kecamatan Magetan. Kesimpulan penelitiannya adalah keterkaitan antara usaha rumah tangga dan industri kecil baik input (modal, bahan baku, dan pekerjaan) maupun output (pemasaran) secara umum lemah. Keterkaitan vertikal yang mengarah ke belakang antara usaha penyamakan kulit dengan usaha kerajinan kulit juga lemah. Daerah pemasaran usaha penyamakan kulit lebih luas yaitu dengan urutan orientasi nasional, regional, lokal, dan sebaiknya industri penyamakan kulit dengan urutan lokal, regional, baru nasional. Keterkaitan yang kuat usaha perkulitan dengan sektor lain yaitu dengan sektor pertanian (tenaga kerja), sektor perdagangan (bahan baku dan pemasaran), dan sektor jasa (permodalan dan pemasaran). Sumbangan pendapatan dari usaha perkulitan yang mencakup lebih luas dari tiga perempat total keluarga untuk pengusaha sebesar 67,53% lebih besar dibanding untuk pekerja yaitu 35,19%. Sumbangan pendapatan usaha perkulitan terhadap pendapatan keluarga pekerja berpengaruh terhadap sikap dan kestabilan pekerjaannya. Menurut Rika Harini dkk, (2005). Dengan penelitiannya yang berjudul analisis sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja di daerah istimewa Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Sleman dan Gunung Kidul pada sektor pertanian tingkat penyerapan tenaga kerja dan kontribusi Terhadap PDRB paling tinggi. Sedangkan sektor perekonomian yang menempati urutan pertama adalah sektor jasa. Elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Kulonprogo pada sektor keuangan dan jasa perusahaan paling tinggi (9,26%). Pada Kabupaten Bantul elastisitas tenaga kerja kesempatan kerja yang bernilai negatif terjadi pada sektor pertanian dan jasa (-0,09% dan -0,026%). Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman terdapat elastisitas tenaga kerja yang bernilai negatif sektor pertanian, pertambangan dan galian, bngunan, serta pengangkutan dan komunikasi. Elastisitas kesempatan kerja di Kota Yogyakarta untuk sektor keuangan dan jasa perusahaan paling tinggi. Menurut Priyono, (1999). Dengan penelitian yang berjudul keterkaitan usaha dalam komunitas

industri di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Kesimpulan penelitiannya adalah keterkaitan usaha dalam komunitas industri rotan berbentuk sub kontrak dimana sebagian pekerjaan yang dijalankan oleh industri sedang (pengepul) diserahkan kepada skala industri dibawahnya (pengesup). Keterkaitan usaha dalam komunitas industri rotan Trangsan bersifat kekeluargaan dari informal. Keterkaitan usaha antara skala industri rumah tangga dengan skala yang lebih besar secara umum relatif lemah. Keterkaitan usaha antara industri kecil dengan industri sedang relatif kuat. Strategi utama komunitas industri rotan dalam menghadapi krisis ekonomi adalah dengan memperkuat keterkaitan usahanya.

Bambang Joko Pramono (2004) telah menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul "Pekerja Pada Industri Kerajinan Kulit di Desa Sawahan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten". Tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui karakteristik pekerja yang terserap pada industri kerajinan kulit di desa Sawahan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja, mengetahui daerah asal pekerja di industri kerajinan kulit. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei yang meliputi pengamatan, pencatatan, dan analisa data, daerah penelitian dipilih secara purposive, penentuan responden diambil dengan metode sensus, yaitu semua pekerja yang bekerja pada industri kerajinan kulit. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, analisis data menggunakan tabel frekuensi dan analisis tabel silang. Bambang joko Pramono menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja industri kerajinan kulit berumur di bawah 39 tahun sebanyak 41 orang (75%), 30 pekerja wanita, 24 pekerja laki-laki, tingkat pendidikan pekerja sebagian besar tamatan SD dan SMA (31,5%), rata-rata daerah asal pekerja berasal dari Desa Sawahan sebanyak 44 orang (81,50%) yaitu pekerja yang berasal dari keluarga sendiri maupun tetangga, maka daerah asal pekerja sama dengan tempat kerja.

Prabaningtyas (2005) dengan judul Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kelangsungan Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Tangan Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Tujuannya untuk mengetahui faktor produksi terhadap kelangsungan usaha industri tenun tangan di Kecamatan Pedan (modal, bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja). Untuk mengetahui peranan industri tenun tangan di Kecamatan Pedan sebagai penyedia lapangan pekerjaan dalam penyerapan tenaga kerja dan daerah asal tenaga kerja. Untuk mengetahui pola dan proses difusi industri tenun tangan di Kecamatan Pedan. Metode yang digunakan adalah metode sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitiannya adalah Kelangsungan industri tenun tangan di Kecamatan Pedan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi dan pemasaran yang meliputi besarnya modal, tenaga kerja, bahan baku, dan bahan penolong, Kelangsungan industri tangan di Kecamatan pedan bersifat kombinasi dengan proses melalui proses pekerja, pengusaha, dan warisan, Peranan industri tenun tangan di Kecamatan Pedan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 740 tenaga kerja berasal dari Kecamatan pedan sendiri. Tenaga kerja yang terserap dari dalam desa sebanyak 596 orang (81%), Kemudian dari luar desa tetapi masih satu Kecamatan Pedan sebanyak 119 orang (16%), dan tenaga kerja dari luar daerah Kecamatan Pedan sebanyak 25 orang (3%).

Alex Effendi (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo dan Kelurahan Bulakrejo Kecamatan Sukoharjo”. Tujuan untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja industri kerajinan kulit di daerah penelitian, mengetahui daerah asal tenaga kerja yang terserap dan mengetahui faktor-faktor yang mendorong untuk bekerja pada industri di daerah penelitian, metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa karakteristik tenaga kerja industri kulit sebgaaian besar berpendidikan SMU, berumur kurang dari 40 tahun dan jenis kelamin laki-laki, jumlah tanggungan keluarga pekerja pada industri kulit rata-rata 2 orang, pendapatan rata-rata pekerja adalah Rp 451.000, daerah asal pekerja adalah dari 1 kelurahan, faktor yang paling mendorong untuk bekerja adalah keinginan untuk menambah penghasilan.

Yanuar (2008) dengan penelitian yang berjudul “ Analisis Tenaga kerja Batik Tulis Lasem di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang”. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong tenaga kerja untuk bekerja pada industri Batik Tulis Lasem di daerah penelitian. mengetahui karakteristik tenaga kerja industri kecil Batik Tulis Lasem di daerah penelitian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan tenaga kerja Batik Tulis Lasem di daerah penelitian Metode yang digunakan adalah metode survei Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer. Pencatatan/survei instansional digunakan untuk memperoleh data sekunder.

1.6. Kerangka Pemikiran

Industri Batik Tulis Lasem yang terdapat di Kecamatan Pancur memberi peluang untuk menambah penghasilan dari mata pe ncaharian pokok dan juga memberi peluang untuk bekerja sebagai sampingan. Kegiatan produksi ditentukan oleh ketersediaan tenaga kerja yang berkretampilan di bidang industri Batik Tulis. Karena dalam proses industri Batik Tulis Lasem sangat membutuhkan tenaga manusia sehingga industri tersebut dapat menampung tenaga kerja. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan menambah penghasilan penduduk di Kecamatan Pancur tersebut, dan hal ini akan berpengaruh terhadap Stratifikasi Sosial yaitu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam klas-klas secara bertingkat (Soekanto, 1982). Pengusaha batik tulis lasem mengalami penurunan karena pengaruh dari harga bahan baku yang sekarang ini melonjak tinggi, biaya produksi yang meningkat, naiknya tarif transportasi serta pemasaran yang terhambat dan sulit karena daya beli masyarakat yang semakin berkurang, hal ini juga di sebabkan dari adanya krisis moneter yang otomatis akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kerajinan batik tulis dan juga terhadap berkurangnya jumlah tenaga kerja pada tahun 2006.

Motivasi atau faktor yang mendorong tenaga kerja bekerja pada industri Batik Tulis Lasem adalah pendapatan atau gaji yang diterima oleh

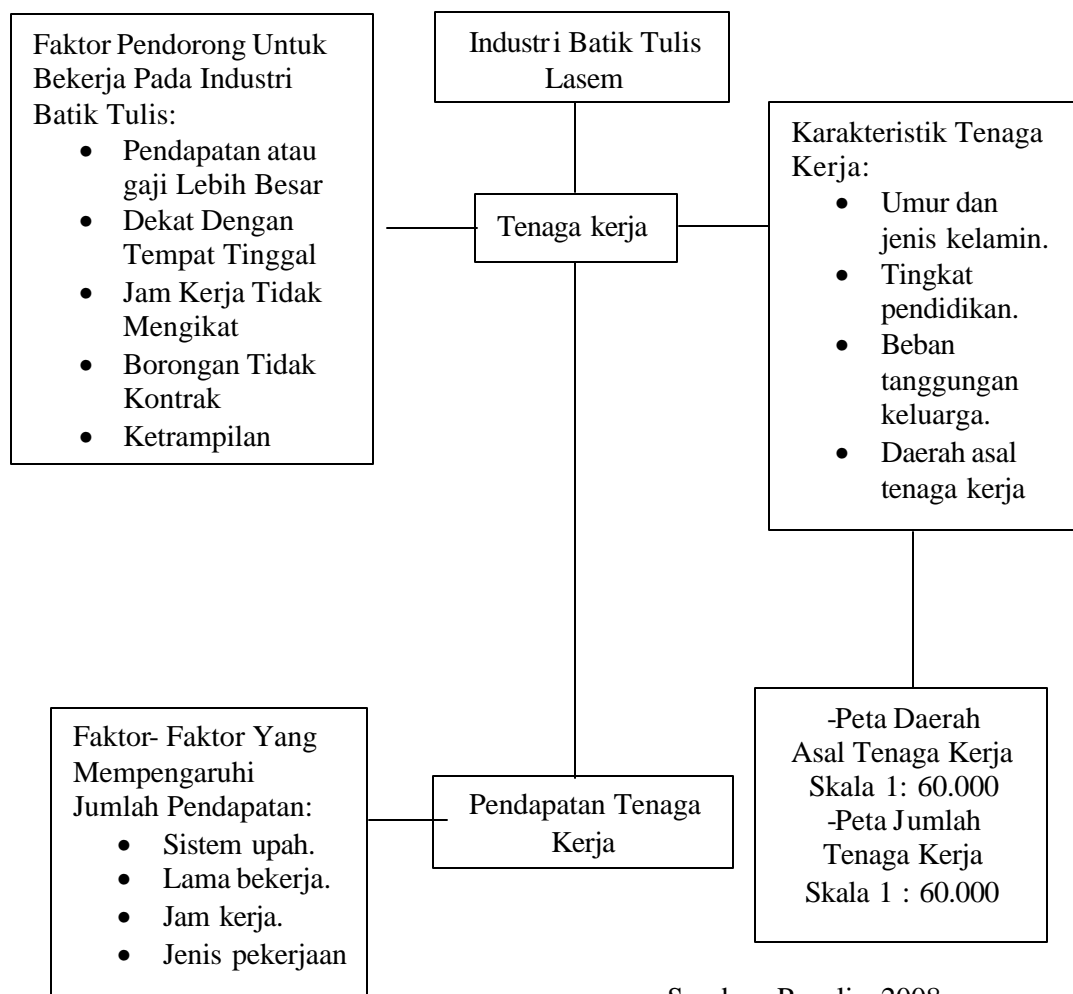
para tenaga kerja, penduduk hanya memiliki ketrampilan membatik yang dimiliki secara dari jaman dahulu, kondisi tempat kerja yang membuat mereka lebih memilih bekerja pada industri tersebut.

Tenaga kerja industri batik batik tulis Lasem memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda baik dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga, dan asal pekerja. Beberapa hal Perbedaan sumberdaya akan menentukan perbedaan kemampuan produksi. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja yaitu sistem upah, jam kerja, lama bekerja, jenis pekerjaan. Industri batik tulis Lasem di Kecamatan Pancur menggunakan sistem kerja, sistem kerja yang dimaksud adalah sistem kerja borongan dan sistem kerja harian. Pada sistem kerja tersebut akan nampak sekali perbedaan pendapatan yang akan diterima oleh para tenaga kerja batik tulis Lasem di Desa jeruk dan Industri di Karaskepoh yang umumnya adalah perempuan. Jam kerja adalah lama jam tenaga kerja tersebut dalam melakukan pekerjaannya, lama bekerja adalah lama tenaga kerja bekerja pada industri Batik Tulis Lasem, kemudian jenis pekerjaan adalah jenis-jenis pekerjaan yang harus dikerjakan pada industri Batik Tulis seperti ngeteli adalah tahap pemilihan kain yang akan di batik, nglengkrenge/ nglonthongi adalah proses pembuatan pola pada kain mori sekaligus proses membatik masuk dalam proses ini, Membilas kain yang sudah di pola, tukang angkut adalah tenaga kerja yang bertugas mengangkut hasil kerjaan dari proses satu ke proses lainnya, mengantar mori ke tenaga kerja borongan yang sudah tua dan mengambil kembali jika sudah waktunya, dan mengangkut hasil jadi untuk dipasarkan. pewarnaan adalah pekerjaan yang paling utama dan penting dalam membatik, pekerjaan ini umumnya di kerjakan oleh tenaga kerja yang paling dipercaya oleh pemilik industri. Tenaga kerja Harian adalah pekerja langsung bekerja di tempat Pengusaha dengan jadwal waktu yang telah di sepakati yaitu jam 08.00- jam 04.00. Borongan adalah Pekerja yang mengerjakan pekerjaan membatik dirumah masing –masing dengan cara membwa kain untuk di buat motif batik, para pekerja borongan ini umumnya mereka yang sudah berumur > 60 Tahun selain mereka memebawa kain mereka juga ada yang disetori ,

dan beberapa minggu ada pekerja khusus yang mengambil hasil pekerjaan para pekerja borongan.

Pekerjaan sebagai pekerja Batik dapat sebagai pekerjaan pokok yaitu pekerja terikat kontrak untuk bekerja pada industri tersebut dengan aturan – aturan yang ditentukan oleh industri batik tersebut, dimana para penduduk yang bekerja sebagai pekerja pokok tidak memiliki pekerjaan sampingan, sumbangan ekonomi keluarga diperoleh dari bekerja pada sektor industri tersebut. Bekerja pada inustri batik tulis sebagai pekerjaan sampingan karena pekerja sudah memiliki pekerjaan pokok seperti bertani, buruh tani dan berdagang

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian



Sumber: Penulis, 2008

1.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan telaah pustaka maka di rumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

- a. Faktor- faktor pendorong yang utama terhadap tenaga kerja untuk bekerja pada industri Batik Tulis adalah ketrampilan.
- b. Karakteristik tenaga kerja pada industri Batk Tulis Lasem :
 1. Sebagiaian besar umur tenaga kerja adalah non produktif.
 2. Pendidikan sebagiaian tenaga kerja tergolong dalam tahun sukses 6 Th
 3. Sebagiaian besar tenaga kerja mempunyai tanggungan keluarga rata-rata 3 orang.
 4. Sebagiaian besar tenaga kerja berasal dari dalam Kecamatan Pancur
- c. Faktor yang paling berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh tenaga kerja industri Batik Tulis Lasem adalah jenis pekerjaan .

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu mengumpulkan data yang pokok (Masri Singarimbun, 1998). Kemudian untuk menambah informasi yang dibutuhkan serta mendukung dalam penelitian dilakukan wawancara dengan Kepala Desa, Pengusaha dan tenaga kerja..

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan daerah penelitian

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah dalam penelitian adalah “Metode Purposive Random Sampling”, yaitu cara pengambilan sample dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu dimana sample harus memiliki sifat sama dengan populasi (Masri Singarimbun,1989). Peneliti mengambil daerah penelitian di Kecamatan Pancur dengan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Di Kecamatan Pancur memiliki jumlah tenaga kerja batik yang banyak dibanding dengan Kecamatan lain di Kabupaten Rembang

- 2) Di Kecamatan Pancur terdapat lebih dari 1 Pengusaha industri Batik Tulis.
- 3) Potensi pembatik di Kecamatan Pancur belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pesanan pekerjaan dari pengusaha-pengusaha besar.
- 4) Perekonomian masyarakat Jeruk masih bergantung pada sektor Pertanian tadah hujan
- 5) Jika dilihat dari faktor geografisnya Kecamatan Pancur cukup berpotensi untuk dikembangkan karena terletak di pinggir jalan besar yang menghubungkan Rembang sebagai ibu kota Kabupaten.

b. Pemilihan Responden

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah dalam penelitian adalah “Metode Proportional Random Sampling”, yaitu cara pengambilan sample secara seimbang dari populasi tersebut secara acak, yaitu tenaga kerja yang bekerja pada industri batik di Desa Jeruk dan Desa Karaskepoh ,diambil 50% (Masri Singarimbun,1989).

c. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder

- 1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari lapangan/responden melalui wawancara atau kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun data yang dikumpulkan meliputi: Karakteristik responden, meliputi umur, tingkat, pendidikan, status pekerjaan, lama menjadi pekerja, tanggungan keluarga, asal pekerja, sistem bekerja, jam bekerja, lama bekerja, pendapatan.
- 2) Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian yang di peroleh dari arsip dan catatan kantor atau instansi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a) Peta administrasi daerah penelitian Kecamatan Pancur skala 1:75.000.
 - b) Data kondisi fisik daerah penelitian, meliputi: letak, luas, dan batas, data curah hujan, jenis tanah dan penggunaan lahan.
 - c) Data Monografi daerah penelitian, meliputi: data komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pecaharian, data kepadatan penduduk.
 - d) Data lain yang mendukung dalam penelitian dari instansi atau kantor pemerintah lainnya.
- c. Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh baik primer atau sekunder kemudian diolah dengan cara memasukkan data ke dalam kartu atau berkas (*file*) data dalam bentuk database dengan bantuan program komputer guna memudahkan dalam pengeditan dan pengecekan data. Analisa data menggunakan table frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi digunakan untuk menggambarkan krasteristik sample (Sofian Effendi dan Chrismanning, 1982). Variabel-variabel yang akan dianalisa diantaranya: umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, beban tanggungan, daerah asal pekerja. Tabel frekuensi biasanya memuat dua kolom, yaitu jumlah frekuensi dan presentase untuk setiap kategori, misalnya:

Tabel Frekuensi Umur Responden

Umur Responden (tahun)	Frekuensi	Presentase
20-24		
25-29		
30-34		
35-39		
40-44		
45-49		
50-54		
Jumlah		
Rata-rata umur (<i>mean</i>)		

Sumber: Chrismanning dan Soffian Effendi,1982

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh data karakteristik tentang umur responden dan hal ini juga akan dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden yang lain sesuai dengan hipotesa. Analisa regresi ganda digunakan untuk membuktikan hipotesa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja menggunakan tabel silang.

- d. Penelitian ini menggunakan analisis geografi dengan cara analisa keruangan. Analisa keruangan adalah analisa lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (distance), kaitan (interaction) dan gerakan (movement). Penerapan analisa keruangan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini akan menjelaskan tentang jarak antara tempat adanya industri di Kecamatan Pancur yang akan menyebabkan adanya perbedaan antara masing – masing tempat di daerah penelitian, tetapi walaupun adanya perbedaan yang di tentukan jarak baik perbedaan berupa fisik maupun kehidupan sosial daerah tersebut tetap memiliki suatu keterkaitan berupa keterkaitan dalam hal mata pecaharian khususnya industri batik dalam perolehan tenaga kerja, keterkaitan dalam budaya, keterkaitan dalam pemerintahan yaitu dalam satu wilayah Kecamatan Pancur. Gerakan yang di maksud adalah gerakan yang di timbulkan karena di wilayah tersebut telah ada unsur jarak dan keterkaitan sehingga akan menyebabkan suatu gerakan, dalam hal ini adalah gerakan tenaga kerja menuju tempat industri batik tulis tersebut.

1.9. Batasan Operasional

Krisis Ekonomi adalah situasi di mana indonesia sedang mengalami masalah perekonomian khususnya tentang penurunan nilai mata uang rupiah.

Industri kecil adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan atau kegiatan jasa industri dan perakitan (assembling) dari suatu industri (BPS,1994).

Industri Batik Tulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang membuat batik tulis, yang dikerjakan dengan tulisan tangan tanpa bantuan mesin modern dengan bahan baku berupa mori.

Pengusaha adalah pelaku ekonomi yang memanfaatkan secara efisien sumber ekonomi yang ada padanya, baik tenaga kerja maupun modal untuk segala macam penggunaan (Setyawan S.A, 1999)

Tenaga kerja adalah penduduk atau orang yang bekerja pada industri batik (Moh. Ramly, 1999).

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi usaha batik tulis lasem untuk menghasilkan barang jadi maupun setengah jadi (Anisia, 2003)..

Pendapatan adalah hasil yang berupa uang atau material yang dapat di capai dalam penggunaan kekayaan (Tri Siyami, 2000)

Produksi adalah penciptaan barang atau jasa secara langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Arief Rahmat Bakhtiar,1999 dalam Yun Winingsih, 2003).

Industri Pedesaan adalah industri yang berlokasi di pedesaan terutama yang mengelola hasil pertanian yang di hasilkan.

Desa adalah perwujudan geografi yang di timbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial ekonomi, politis, kultural yang terdapat di dalam hubungannya pengaruh timbal balik dengan daerah lain (BintartoR, 1977).

Desa industri adalah desa yang masyarakatnya memproduksi barang-barang kerajinan, perabot rumah tangga, konfeksi.

Nglengkrenge/ nglonthongi adalah proses pembuatan pola pada kain mori sekalian proses membatik masuk dalam proses ini, Membilas kain yang sudah di pola,

Tukang angkut adalah tenaga kerja yang bertugas mengangkut hasil kerjaan dari proses satu ke proses lainnya, mengantar mori ke tenaga kerja borongan yang sudah tua dan mengambil kembali jika sudah waktunya, dan mengangkut hasil jadi untuk dipasarkan

Pewarnaan adalah pekerjaan yang paling utama dan penting dalam membatik, pekerjaan ini umunya di kerjakan oleh tenaga kerja yang paling dipercaya oleh pemilik industri